KUNTI IBU YANG PERAWAN DALAM EPOS *MAHABHARATA*

Kartika Setyawati[1]

ABSTRAK *Tulisan ini akan mengungkapkan parthenogenesis dalam diri Kunti yang terdapat pada Epos* Mahabarata. *Parthenogenesisi ini tidak dapat dilepaskan dari peran Kunti melahirkan para pahlawan perang Bharatayuddha dan dia sendirilah yang turut andil terhadap terjadinya perang tersebut. Digambarkan bahwa Kunti merupakan ibu Pandawa, sekaligus Karna yang saling berlawanan dalam perang tersebut. Kunti mendampingi Pandawa sampai pada waktunya dilepas ketika Pandawa menemukan pelindungnya yaitu Dropadi. Kunti (dan Dropadi) bukan wanita lemah, dia merupakan salah satu pendorong terjadinya perang Bharatayuddha. Kunti adalah ibu yang perawan, yang menjadi jalan bagi para dewa untuk berinkarnasi ke dunia dalam rangka memulihkan Perthiwi dari para daitya yang menjelma ke dunia. Penghinaan Korawa terhadap Dropadi di balairung kerajaan Hastinapura sangat menyakitkan hati Kunti. Itulah alasan Kunti menginginkan agar perang tidak dibatalkan.*

KATA KUNCI *Kunti, ivirgin birth, parthenogenesis, Mahabharata*

1. Pengantar

Pembicaraan Kunti dalam tulisan ini bersumber pada teks Jawa Kuna dan Sansekerta berdasar epik dan mitologi yang ada di dalamnya. Dalam cerita epik, kelahiran seorang "pahlawan" tanpa campur tangan suami dari ibunya adalah hal yang lumrah. Mary Carroll Smith (1985: 79-91) dalam tulisannya "Epic Parthenogenesis" mengungkap hal ini dari berbagai epik. Salah satu hal yang cukup menarik untuk dibicarakan dalam hal parthenogenesis adalah Kunti. Dalam *Mahabharata* diceritakan Kunti sebagai ibu Pandawa menarik untuk dibicarakan dalam rangkaiannya dengan keadaan dia sebagai ibu yang mendapatkan anak-anaknya secara luar biasa dan peranannya mendorong terjadinya perang *Bharatayuddha.* Seperti diceritakan dalam Adiparwa bahwa alasan dewa-dewa turun ke bumi adalah untuk menolong dewi bumi yaitu Perthiwi yang merasa tidak nyaman atas menjelmanya para daitya ke dunia. Para dewa melapor pada Brahma dan dewa Brahma memutuskan agar para dewa menjelma menjadi manusia untuk menghadapi para daitya sehingga bhathari Perthiwi kembali berwibawa. Karena itulah para dewa menjelma menjadi manusia (Juynboll 1906:63-64). Maka sebenarnya

Kartika Setyawati adalah dosen Jurusan Sastra Nusantara Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada. Alamat Korespondensi: Jalan Humaniora 1, Bulaksumur, Yogyakarta 55281. Email: kartikasetyawati@lycosmail

perang Bharatayuddha adalah perangnya para dewa dalam rangka meruwat (mengembalikan ke keadaan semula) bhathari Pertiwi dari tindakan para daitya. Dalam penjelmaan menjadi manusia para dewa memilih jalannya masing-masing, ada yang dilahirkan tanpa kandungan manusia seperti misalnya Drona, Krpa; ada yang lewat kandungan ibu manusia misalnya Pandawa, Karna, Kresna dan banyak lainnya.

2. Kunti dalam Masa Sebelum Perang Bharatayuddha

Kunti tidak banyak dibicarakan dalam literatur Mahabharata. Dalam tataran mitologinya Kunti adalah jelmaan dewi Widdhi--menurut versi Jawa Kuna (Juynboll 1906:65); sedangkan menurut versi Sansekerta Kunti adalah penjelmaan dewi Siddhi (Sorensen 1963:436). Berdasarkan silsilahnya Kunti adalah anak Sura dengan nama Prtha, yang kemudian diadopsi oleh raja Kuntibhoja (dari sinilah ia mendapatkan namanya Kunti) yang hubungan kekeluargaannya dengan Sura sebagai sepupu. Raja Sura adalah ayah Vasudeva; Vasudeva adalah ayah Kresna (Sorensen 1963:221).

2.1 Kunti sebagai Ibu Karna

Kunti adalah anak raja Kuntabhoja raja di Kuntawisaya. Kunti sedang membuat dewapuja harian dengan makanan. Ada seorang brahmana sedang bertamu, Begawan Durwasa namanya datang dari perjiarahannya. Pada waktu itu dia ingin berhenti/ beristirahat dari tapa bratanya. Ia dijamu oleh raja Kuntabhoja. Disuruhlah Sang Kunti untuk mengambil bagian dalam penyambutan Sang Begawan dengan menyiapkan makanan baginya seperti layaknya kepada seorang tamu. Sang Begawan berkenan atas pelayanan Kunti ketika menghaturkan makanan yang sangat sempurna. Berkatalah Begawan Durwasa, "Anakku Kunti, ini mantra Adityahrdaya namanya; seringkali dapat memanggil dewata secara tak tampak. Dewa siapa saja yang kau panggil sekehendakmu, dapat memberimu anak. Demikianlah yang dapat diperbuat dengan mantra ini". Demikian kata Begawan Durwasa. Kunti menghaturkan sembah. Beberapa lamanya dari kejadian itu, Kunti ingin mengetahui keampuhan mantra itu. Hendak dihidupkan mantra itu kepada Dewa Aditya yang baru saja terbit dari balik gunung. Dihidupkanlah mantra itu. Datang Hyang Aditya memperlihatkan wujudnya, memakai anting-anting, memakai kawaca (baju zirah) memakai hiasan di lengan atasnya dan bermahkota; berkilauan sinarnya. Berkata Sang Kunti,

"Ya Bhatara Aditya. Ampunilah hamba karena memanggil paduka dari keadaan tidak tampak, ini hanya karena hamba ingin membuktikan keampuhan mantra (pemberian bagawan Durwasa) pada hamba. Janganlah hal ini membuat gusar (paduka)". Demikian kata Sang Kunti, sambil menyembah. Berkata Hyang Aditya," Wahai Kunti. Ketahuilah! Aku akan melaksanakan semua angan-anganmu. Selanjutnya segera terwujud (yang kau angankan) yang akan tampak seperti aku yang dewa. Karena itu engkau akan mempunyai anak yang wujudnya seperti aku, yang lahir dengan beranting-anting dan memakai baju zirah. Engkau sendiri kembali menjadi gadis lagi, tidak ada seorang pun mengetahui bahwa engkau telah mempunyai anak". Demikian kata Hyang Aditya. Pergilah dia. (Juynboll 1906: 110-111).

Demikian asal mula kisah Kunti mendapatkan anak Karna dari Dewa Surya. Dapat dilihat di sini bahwa Karna tidak dilahirkan dari telinga, seperti yang dimengerti dalam kesastraan Jawa Baru ataupun dalam pewayangan.

Tokoh lain selain Kunti yang menjadi gadis lagi setelah melahirkan adalah Sayojanagandhi (Satyawati) –ibu Vyasa (Juynboll 1906:63). […] *Kunang sang Sayojanagandhi, punah kanya bhawisyati. Muwah ta sira maluy rara, panganugraha bhagawan Byasa. […]* ([…] Adapun sang Sayojanagandhi, kembali menjadi gadis, anugerah begawan Byasa […]). Dalam Juynboll (1906:90) Sayojanagandhi menjadi gadis lagi karena anugerah bagawan Parasara […] *muwah kaping rwa ning stri nira sang Santanu sang Sayojanagandhhi. Sira ta punah kanyanugraha bhagawan Parasara* […]. Terdapat ketidakajegan tindakan tokoh-tokohnya dalam *Adiparwa*. Hal mirip semacam ini juga muncul dalam *Udyogaparwa* (parwa ke 5) yaitu pembicaraan Kresna dan Karna (dalam cerita Kresna duta) didengar Sanjaya lalu dilaporkan kepada Dhrtarastra. Padahal Sanjaya mendapatkan "*diwyacaksus*" (penglihatan kedewataan) nanti dalam Bhismaparwa yang merupakan parwa ke 6 (lihat Kartika Setyawati 1998/199: 120-132).

2.2 Kunti sebagai Ibu Pandawa

Pada suatu ketika Pandu pergi ke hutan untuk berburu ditemani kedua istrinya yaitu Kunti dan Madri. Di dalam hutan ada seekor kijang betina yang sangat elok rupanya. Ada seorang resi bernama Begawan Kindama namanya yang sedang kena kutuk dewa

menjadi kijang jantan yang selalu mengikuti si kijang betina yang berwarna putih itu. Disetubuhilah kijang betina itu. Ketika kijang jantan itu menyetubuhi kijang betina, dipanahlah kijang jantan itu oleh Pandu, panahnya bahkan mengenai kijang betina. Berkatalah kijang jantan yang adalah Begawan Kindama itu, "Perbuatanmu sangat semena-mena terhadap binatang. Engkau rupanya tidak berkenan melihat kami sedang bersetubuh. Kau benar-benar tidak tahu bahwa saya adalah si Kindama. Aku seorang brahmana yang bertapa yang kemudian menjadi kijang karena sangatlah keinginanku melakukan olah asmara. Kau panah aku. Kelakuanmu yang demikian tidak baik karena hal itu dapat menyebabkan kedukaan berkepanjangan. Jika engkau bersanggama dengan istrimu, engkau akan mati tanpa dapat mendapatkan kenikmatan bersetubuh. Adapun anugerahku padamu adalah bahwa engkau tidak kena kutuk karena membunuh brahmana, karena aku berwujud kijang (ketika engkau membunuhku)". Matilah kedua kijang itu. Pandu sangat khawatir akan sumpah begawan Kindama. Kejadian itu disampaikan pada Kunti dan Madri. (Juynboll 1906: 116). Pandu sangat khawatir akan sumpah itu karena dia belum mempunyai anak. Kunti kemudian menceritakan pada Pandu akan anugerah Begawan Durwasa, yaitu mantra yang dapat mendatangkan dewa untuk memberinya anak (Juynboll 1906: 118-121). Pandu setuju, maka dihidupkanlah mantra itu, berturut-turut datanglah Dewa Dharma memberi anugerah anak Yudhistrira, Dewa Bayu memberi anak Bhimasena, Dewa Indra memberi anak Arjuna. Kemudian Pandu meminta pada Kunti agar Madri juga mendapat kesempatan mendapatkan anak dari dewa; turunlah dewa kembar Aswino memberinya anak Nakula dan Sahadewa (Juynboll 1906:122-123). Demikianlah Kunti mendapatkan anak anaknya (Pandawa). Kunti juga menceritakan kepada Widura asal mula mantra pemberian Begawan Durwasa sehingga dia mempunyai anak Karna pada masa gadisnya (Zoetmulder 1993: 115).

3. Latar Belakang Kelahiran para Pahlawan dalam Epik Mahabharata

Pandawa adalah anak-anak dewa dan kelahirannya adalah sebagian dari rencana dewa untuk menyelamatkan dunia (Eliade vol. 9 1967:18). Seperti disebutkan dalam pendahuluan bahwa para dewa turun ke dunia ada yang melalui rahim manusia ada pula yang tidak. Kunti adalah salah satu jalan para dewa yang turun

ke dunia. Kunti adalah ibu yang perawan karena mendapatkan anak-anaknya tanpa melalui proses persetubuhan. Fenomena yang paling berhubungan dengan keperawanan adalah kelahiran yang perawan (*virgin birth*). Dalam konteks mythe dan religi, istilah *virgin birth* "kelahiran dari perawan" atau biasanya diistilahkan dengan *parthenogenesis* (*parthenos*= perawan; *genesis*= kelahiran) dipakai untuk setiap kehamilan yang ajaib dan kelahiran. Sang ibu secara teknis adalah perawan, kenyataan bahwa si ibu hamil dan atau melahirkan tidak dengan cara biasa. Kejadian khusus ketika seorang perempuan tidak melalui hubungan sex melahirkan, harus dilihat sebagai satu dari beberapa komponen tentang cerita munculnya pahlawan yang dimulai dengan kehamilan yang ajaib. Perantara kehamilan itu selalu tidak biasa dan selalu sebuah pengejawantahan dari kekuatan kosmik yang lebih tinggi (Eliade vol 15. 1987: 273). Ibu yang perawan adalah simbol yang penuh kekuatan dari hubungan antara alam (manusia) dengan dunia supernatural (kedewataan) (Eliade: vol. 15. 1987: 281). Kunti adalah salah satu dari beberapa wakil dari *prima materia* 'rahim keduniawian' yang menunggu hasil kekuatan kedewataan. (Eliade, vol. 15. 1987: 274).

Cerita tentang *virgin birth* pada akhirnya bukan cerita fisiologis yang biasa, tetapi ini adalah cerita tentang kedewataan yang masuk dalam pengalaman manusia dengan cara yang tersedia untuk itu (Eliade vol 15. 1987: 273).

Kunti terlindungi dari kekotoran pencemaran keperawanannya yang suci dengan/ dari kutukan yang terjadi pada diri suaminya (Pandu). (Lihat di atas dalam cerita Kunti melahirkan Pandawa). Hopkins (1986: 96) mengatakan bahwa dalam mitologi, dewa Vayu/Bayu sebagai kekasih Kunti, yang mengendari seekor kijang ***mṛgārūḍhaḥ*** ketika mendatangi Kunti. Adiparwa Sansekerta (Ganguli 1990: 256) juga mengatakan demikian.

Melihat hal itu kiranya dalam epik suatu kejadian mungkin sebaiknya tidak diterima bahwa kejadian itu adalah kebetulan. Dalam hal ini Pandu yang memanah kijang sehingga mendapat kutuk begawan Kindama dan hubungannya dewa Vayu/Bayu berkendaraan seekor kijang ketika menjumpai Kunti. Binatang kendaraan dewa dalam ikonografi dapat pula merepresentasikan dewa itu sendiri. Misalnya lembu merepresentasikan Dewa Siwa, burung garuda merepresentasikan Dewa Wisnu, angsa merepresentasikan Dewi Saraswati. Jika demikian halnya kiranya dapatlah dikatakan bahwa kijang yang dipanah Pandu mereprentasikan Dewa Vayu/ Bayu.

3. Kunti dalam Krsna Duta

Kresna datang di Hastinapura sebagai duta Pandawa. Sebelum memulai perundingan dengan Korawa, Kresna mengunjungi Kunti di rumah Widura. Kunti sangat senang atas kunjungan Kresna juga sedih karena mengingat nasib anak-anaknya yang sekarang ada di Wirata.

> "Sesampainya Kresna di Hastinapura dalam misinya sebagai duta perdamaian, sebelum bertemu dengan Dhrtarastra, Kresna berkunjung ke rumah Widura, tempat Kunti berdiam. Setelah melihat Kresna datang, Kunti menyambutnya dengan segala perasaan. Mendekatlah dia (Kunti) kepada Kresna, kemudian memeluk lehernya (Kresna). Tidak dapat ditahan jatuhnya air mata, terputus-putus, tertahan-tahan suaranya "Anakku maharaja Kresna, tunjukanlah kasihmu, nak. Setiap kali melihatmu, saya terbayang-bayang pada saudaramu lima bersaudara itu (Pandawa)- pada waktu mereka berjalan masuk ke hutan. Aku berlari menghampiri, memanggil-manggil dengan tangisku. Mereka tidak memperhatikan, mereka tidak (luluh hatinya) karena air mata. Itulah yang membuat remuk, lebur menjadi 1000 potong hatiku. Yang menyebabkan sedihku, nak, adalah yang dilakukan sangatlah mendatangkan berkat. Dalam kelahirannya dahulu mereka terpelihara dalam segala kebutuhun materi, tidak ada yang tidak serba hebat yang dimakan dan yang dipakainya. Akan tetapi mereka harus masuk hutan yang sangat berbahaya dengan binatang buas, berteman dengan kijang, burung, tidak bergaul dengan orang-orang bijak (pandai). Setelah keluar (dari hutan) dengan diiringi para mulia, kemudian mereka (Pandawa) tinggal di kerajaan Wirata. Bagaimana nak, baik-baik sajakah mereka semua terutama anakku Dropadi?. Tetap baikkah dia. Sangat besar kesetiaannya pada Pandawa. Dropadi berani meninggalkan hal-hal yang menyenangkan terutama ayah ibunya serta saudaranya, dengan tulus untuk mengikuti Pandawa masuk (hutan). Anakku Kresna, Dropadilah yang membuatku sedih, nak. […] Pendek kata aku tidak sedih akan (kematian) pamanmu yang meninggal di Satasrengga (Pandu), aku tidak putus asa karena miskin dan menyedihkan, aku tidak khawatir pada musuh. Adapun yang sungguh-sungguh membuat hancur hatiku yaitu perpisahanku dengan Pandawa dan Dropadi saja") [….] (Zoetmulder 1993: 56-57).

Dalam versi Mahabharata Sansekerta perkataan Kunti kepada Kresna pada kesempatan ini sangat menggelisahkan hati Dhrtarastra, hal ini dikatakannya kepada Sanjaya:

> "Ketika aku mendengar bahwa Prtha (Kunti) dalam kesedihannya dihibur oleh Kesava (Krsna), ketika dia sendirian berdiri di depan keretanya (Krsna) pada kedatangannya (Krsna di Hastinapura)- kemudian Sanjaya, aku kehilangan harapan akan kemenangan (perang Bharatayuddha) itu". (van Buitenan 1973:26).

Maka sebelum perang pun Dhrtarastra sudah merasa bakal kalah, dengan mendengar Kunti yang sedih dihibur oleh Kresna ketika Kresna datang ke Hastina untuk mengadakan perundingan (Kresna duta). Perkataan Dhrtarastra ini didapat dalam *Adiparwa* yang merupakan parwa pertama dalam *Mahabharata* (epik *Mahabharata* terdiri dari 18 parwa). Juga kejadian akhir perang dinyatakan di sini. Hal ini kiranya membuktikan bahwa *Adiparwa* ditulis paling akhir dari pada parwa-parwa yang lainnya. (Pembicaraan tentang Kresna Duta lihat Kartika Setyawati, 1982, Yosephin Apriastuti Rahayu, 2002).

3.1 Janji Kresna pada Kunti (dan Dropadi) tentang Kejayaan Pandawa dalam Perang Bharatayuddha

Setelah mendengar keluhan dewi Kunti kemudian Kresna menjawab, "Daulat mahadewi, bagaimana mungkin saya memisahkan diriku (dari Pandawa). Adapun engkau, ibuku, hilangkanlah kekhawatiranmu sebab sangatlah besar anak-anak paduka melakukan usaha dengan sungguh-sungguh; tidak bisa makan, tidur, terbalut panas dan dingin segala penderitaan yang hebat dijalaninya karena ingin akan kewibawaan yang berlimpah. Tidak ada lainnya yang diinginkan (kecuali) kebaikan, paduka saja yang disebut-sebutnya. Janganlah paduka tidak bijaksana, pastilah paduka akan melihat sang Pandawa menaklukan musuh, kembali ke istana" (Zoetmulder 1993: 57).

3.2 Janji Kresna kepada Dropadi tentang Kejayaan Pandawa dalam Perang Bharatayuddha

Hal senada (kejayaan Pandawa) juga dikatakan oleh Kresna kepada Dropadi di Wirata, sebelum Kresna berangkat ke Hastinapura sebagai duta terakhir Pandawa untuk minta negara Hastina (lihat di

bawah pada sub Dropadi menjadi pendorong terjadinya perang Bharatayuddha)..

> Setelah mendengar keluhan Dropadi (lihat di bawah) Kresna menjawab, "Duhai jangan khawatir mahadewi. Kelak kau akan melihat para istri Korawa menangis karena kematian para suaminya, anaknya dan keluarganya […]" (Zoetmulder 1993:52-53).

Kresna sudah berjanji kepada Dropadi (tentang kejayaan Pandawa) sebelum berangkat ke Hastinapura sebagai duta perdamaian. Hal yang sama (kejayaan Pandawa) juga dijanjikan kepada Kunti sebelum Krsna mulai berunding. Pertanyaannya sekarang adalah untuk apa Kresna datang sebagai duta perdamaian ke Hastinapura – (lihat Yosephin Apriastuti Rahayu, 2002). Mengapa dua perempuan ini justru yang menginginkan perang terjadi sementara Pandawa berpesan kepada Kresna agar sebisa mungkin melakukan jalan damai. Pertanyaan ini mungkin sedikit terjawab di bagian terakhir dari pembicaraan tulisan ini.

3.3 Kunti dan (Dropadi) dalam Perannya Mendorong Terjadinya Perang Bharatayuddha

Sekali lagi Kresna menghadap Kunti ketika hendak meninggalkan Hastinapura setelah perundingannya damai dengan pihak Korawa gagal. Krsna menceritakan keadaan di balairung ketika terjadi perundingan itu. Kresna melapor kepada Kunti tentang nasihat para rsi pada pertemuan (dalam mengupayakan damai itu), tetapi tidak dituruti oleh Duryodhana. Kresna minta diri hendak pulang (ke Wirata) melapor kepada Pandawa tentang kegagalan misinya sebagai duta perdamaian. Kresna mempersilahkan Kunti untuk memberi pesan bagi anak-anaknya yang akan disampaikannya setibanya (Kresna) di Wirata. Selanjutnya Kunti berpesan kepada Kresna untuk disampaikan kepada anak-anaknya agar mereka maju berperang, kata Kunti (versi Jawa Kuna),

> "Duhai anakku Kresna, katakanlah pada kakakmu Yudhisthira: janganlah melalaikan pelaksanaan *dharma.* Hendaknya dharma ksatriya yang sepatutnya dilakukan karena tugasnya itu amat kuasa dibuat oleh bhatara Brahma. (Yang dinamakan) orang hebat *mahapurusa* kalau menemukan dharmanya sendiri, sungguh dia akan menemukan sorga. Adapun yang tidak melaksanakan dharma ksatriya akan mendapatkan neraka. Adapun yang (hendaknya dikerjakan

seorang raja): janganlah bersikap tidak sempurna, janganlah memikir-mikirkan penghancuran, maksudnya yang tersesat di bumi. Karena itu seperti perbuatan sang brahmana, meminta sedekah saja dia yang dilakukan meminta pemberian. Adapun tugas seorang raja adalah menjaga dunia. Seorang wesya karmanya adalah jual beli mas, sawah kepandaiannya. Orang sudra tugasnya sebagai pengiring. Pendek kata: bukan berbuat meminta sedekah, bukan mengerjakan sawah […], dharma ksatriyalah pekerjaanmu. Penyelamatanlah yang hendaknya menjadi keunggulanmu. Bangkitkan kerajaan yang ditekan musuh. Lihatlah, kasihilah ibumu yang tidak berteman tidak berkerabat (harus) merasa puas (menerima) nasi dari orang lain. Pendek kata: mengapa berdiam diri tidak segera berperang? Janganlah tidak benar keberanian yang sebagai dharmamu. [Kunti bercerita memberi contoh tentang dewi Widura yang menyemangati Sanjaya, anaknya, yang kalah perang, sehingga Sanjaya mau bangkit kembali]. Pesan kepada Arjuna, " Hai Dhananjaya, adapun pesan ibumu padaku (Kresna): dahulu ketika dia menyusu, ketika beliau (Kunti) melahirkanmu, ada suara dewa dari angkasa. Suara itu berkata demikian, "Hai Kunti, anakmu itu tidak ada yang menyamai, seperti bhatara Indra kesamaannya, kelak akan mengalahkan keluarga Korawa di medan perang, menjadi pasangan Bhimasena dan anak Basudewa (Kresna)" Demikian suara dari angkasa itu (bdk dengan kelahiran Arjuna dalam *Adiparwa* (Juynboll 1906: 121). Ada suara terdengar, "Hai Kunti, anakmu itu Sang Arjuna namanya, kelak kesaktiannya menyamai Arjuna Sahasrabahu, kelak akan mengalahkan banyak raja, mendapatkan panah sakti. Dia akan membuat hatimu bangga. Adapun perkataanmu pada Bhimasena: Sang Wrekodara, pesan ayahmu (begini): maksudnya mempunyai anak engkau, supaya engkau mendapatkan tugas hebat, tidak ada jalan bagi Pandawa untuk menuntaskan pekerjaannnya, engkaulah yang menyelesaikannya. Telah kau ketahui halnya ibumu, tidak padam marahnya kecuali matinya musuh olehmu. Nah (pesan kepada) Si Nakula dan Sahadewa hendaknya engkau ketahui: suruhlah melakukan dharma ksatriya, karena tidak ada jalan maksud itu tercapai kecuali dari keberanian dan keteguhan hati. Demikian juga anakku Dropadi suruhlah tenang hatinya, supaya tulus pada ketidakberharganya (ketidak berdaya?) Pandawa". Demikian pesanku padamu dan katakanlah tentang hidupku, nak, supaya enak/tenanglah hati kakak beradik semua. Nah nak,

sempurnalah perjalananmu di jalan" (Zoetmulder 1993: 102-106).

Dalam versi Sansekerta lebih jelas lagi perkataan Kunti mengungkit-ungkit kejadian yang sangat melukai seluruh perasaaannya dan dari kejadian itulah sebenarnya perang Bharatayuddha seperti api dalam sekam tinggal menunggu waktu untuk berkobar. Dalam versi Sansekerta dikatakan oleh Kunti kepada Kresna ketika Kresna mengunjunginya di rumah Widura sebelum melakukan perundingan.

> Ketika aku melihat dia (Dropadi) di balairung, sangat menyedihkan keadaannya lebih daripada pengalamanku yang sudah-sudah. Ketika semua Korawa menatap Dropadi yang berdiri di sana (di balairung), berbalutkan angin, pada kehadiran ayah mertuanya, dalam balutan selembar kain, di balairung di mana orang busuk/hina menyeretnya, memperturutkan hati yang marah dan tamak.[…] Hal ini membakar (hatiku) bahwa anak-anak Dhrtarastra menganiaya Dropadi, di balairung, dalam kehadiran para Kuru, hal ini menyakitkanku sampai mati. […] dan dengan segala kebenaran, aku bersumpah, Krsna, bolehkah aku melihatmu dan Pandawa menyelamatkan (meneruskan/ tidak membatalkan) perang, […]. Katakan pada Dhananjaya (Arjuna) dan Bhima yang selalu siap: Aku, seorang bangsawan terhormat melahirkan dia untuk suatu maksud, dan waktunya adalah sekarang. Bila waktunya tiba, dan kau melewatkannya kau akan dihabisi dengan kejam, bagaimana dewa melindungimu. Jika kau berhenti untuk berlaku bengis, saya akan meninggalkanmu selamanya. Ketika waktunya tiba, seorang harus siap melepaskan hidupnya sendiri. […] Lanjutkan, wahai yang bertangan kuat (Kresna), dan katakan pada Arjuna, pahlawannya Pandawa, wahai …..: Laksanakan sumpah Dropadi". (van Buitenan 1978:371).

Pernyataan ini ("laksanakan sumpah Dropadi") diulang pada halaman 439. Kunti mengungkit-ungkit kejadian pada peristiwa dalam Sabhaparwa:

> "Ada penghinaan dari mereka (Korawa), Dropadi berdiri di balairung, Dursasana dan Karna melecehkan. Duryodhana menghina Bhimasena sementara tetua Kuru menyaksikan dan mereka menjadi saksi tentang ini" .[…].

Yang paling menyakitkan Kunti adalah:

> "Yang menyakitkan (hatiku) bukan perampokan kerajaan, bukan kekalahan bermain dadu, bukan pengasingan anak-anakku. Yang menyebabkan aku sangat menderita adalah si hitam (Dropadi) yang berdiri di balairung dengan selembar kain dan mendengar kata-kata yang melecehkannya. Apalagi yang menyakitkanku (selain itu). Bahwa si cantik yang selalu bertekun dalam kebenaran/hukum … dia sedang datang bulan. Dropadi tidak menemukan perlindungan, meskipun pelindungnya ada di sana" (van Buitenan 1978: 371).

Dalam versi Sansekerta tampak jelas bahwa yang menyakitkan hati Kunti adalah peristiwa Dropadi dicoba untuk ditelanjangi di balairung Hastinapura; sementara keadaan Dropadi pada waktu itu sedang datang bulan. Dalam cerita dijelaskan bahwa kain Dropadi ternoda darah menstruasi. Hal keadaan Dropadi ini agak berbeda dengan versi cerita wayang di Jawa. Hal keadaan Dropadi yang kainnya bernoda darah beberapa kali diulang oleh Kunti (dalam versi Sansekerta). Tampaknya hal ini penting dalam hubungannya dengan darah yang tertumpah dalam perang Bharatayuddha (Lihat Hiltebeitel 1981: 179-214). Bagian cerita ketika Dropadi ditelanjangi di balairung (Sabhaparwa) dalam versi Jawa Kuna tidak/ belum ditemukan.

3.4 Dropadi Menjadi Pendorong Terjadinya Perang Bharatayuddha

Ketika Kresna hendak berangkat ke Hastinapura sebagai duta Pandawa, Dropadi menjumpai Kresna, dalam versi Jawa Kunanya tertulis sebagai berikut:

> "Dengan menangis Dropadi yang terurai rambutnya maju di hadapan Kresna, berkata, " Sudah kau ketahui ya maharaja, bencana yang ditimbulkan Korawa untuk Pandawa. Bagaimana mungkin Suyodhana mau mendengar perundingan paduka untuk memberikan kerajaannya. [...]. Pendeknya kalau kuingat-ingat kesedihanku tak ada taranya. Aku anak Maharaja Drupada, yang muncul dari tungku pemujaan, adik(ku) Dhrstadyumna, (aku) keluarga wangsa Pancala, (aku) menantu maharaja Pandu, (aku) mempunyai anak yang gagah berani, tetapi aku dilucuti ditelanjangi di balairung, dijadikan budak, Pandawa hanya melihat saja, tak berbuat apa-apa […]. Pendeknya demikian besar kesedihan yang

> dialami orang yang bernama Dropadi. Tak ada yang menolongku kecuali paduka raja. Inilah kesedihanku, hendaklah paduka mengiburnya. Jika paduka sayang padaku, kabulkanlah permohonanku yaitu: hatiku akan sangat bersorak gembira jika aku bisa melihat kepala Dursasana jatuh di tanah". (Zoetmulder 1993:52-53).

4. Kunti dan Dropadi

Kunti dan juga Dropadi meskipun keduanya berbeda dalam hal karakter, tetapi keduanya sama berbahayanya (bagi Korawa). Keduanya menginginkan perang Bharatayuddha dilaksanakan, sementara pada waktu yang sama para Pandawa masih mencari jalan damai dalam menghadapi Korawa (lihat dalam *Kresna Duta*). Lewat campur tangan dua perempuan ini, Pandawa mengusahakan untuk melepaskan dirinya dari takdir kematiannya (Sax 2002:155). Kunti diasosiakan sebagai ibu yang melayani (*seva*). Dia melayani dewa-dewa untuk memperoleh tiga anak, (dua anak lainnya dari Madri, madunya). Kunti juga dikenal sangat mahir, bajik dan bijak dan ibu yang penuh dedikasi (yang bertolak belakang dengan karakter Dropadi). Kunti mendampingi Pandawa masuk ke hutan, setelah terjadinya peristiwa pembakaran rumah lak (jatugrha), menghantarkan Pandawa sampai mendapatkan Dropadi. Dropadi, nama lainnya adalah **Kєsnā** yang berarti hitam mengasosiasikan dewi Kali. Dropadi yang terurai rambutnya setelah peristiwa di dalam Sabhaparwa sampai berakhirnya perang Bharatayuddha (sampai kematian Dursasana, yang darahnya dipakai untuk keramas rambut Dropadi) seperti dewi Kali yang juga penampilannya demikian (lihat Hiltebeitel 1981:206). Lihat Sax (2002:136) yang menyatakan bahwa Dropadi adalah inkarnasi Kali. Menurut penyair Bacan Singh, Dropadi dilahirkan untuk membunuh Korawa. Dia bukan semata-mata istri Pandawa tetapi lebih pada pelindung Pandawa, sebagai inkarnasi seorang dewi (Sax 2002:138). Sebenarnya Dropadilah yang melindungi Pandawa, bukan sebaliknya. Pada waktu Pandawa telah dipertaruhkan oleh Yudhisthira dalam bermain dadu dan Yudhisthira kalah, maka Pandawa (dan Dropadi) menjadi budak Korawa. Pada waktu itu Dhretarastra menawarkan kepada Dropadi agar minta anugerah padanya. Dropadi minta (1) Yudhisthira dibebaskan sebagai budak Korawa, juga kereta dan senjata-senjatanya dikembalikan, (2) Dropadi minta agar Bhima, Arjuna, Nakula dan

Sahadewa dibebaskan juga. Dropadi menolak minta anugerah yang ketiga. Pada waktu itu Karna berkata,

> "Di antara semua mahluk perempuan yang sangat terkenal kecantikannya, yang pernah kita dengar, tidak pernah kita dengar kehebatan yang demikian. Ketika Partha (Arjuna) dan anak-anak Dhretarastra saling berada dalam posisi berlawanan, Dropadi menjadi penyelamat Pandawa. Ketika mereka (Pandawa) terbenam, tanpa perahu dan tenggelam, Pancali (Dropadi) menjadi perahu Pandawa yang membawanya ke pantai" (van Buitenan 1975:153).

Lihat lebih lanjut pembicaraan Dropadi yang "hitam" yang adalah dewi Kali dan hubungannya dengan Siva, dewa pemusnah (Hiltebeitel, 1981).

> Kunti tidak lagi mendampingi Pandawa masuk ke hutan ketika Pandawa harus mengasingkan diri selama 13 tahun setelah kalah bertaruh main dadu. Segala urusan tentang Pandawa diserahkan pada Dropadi, pelindung Pandawa. Ketika Pandawa dan Dropadi hendak meninggalkan istana Hastinapura untuk mengasingkan diri selama 13 tahun, mereka menghadap Kunti. Kunti berpesan kepada Dropadi agar tetap tabah dan kuat …[…] agar selalu mengawasi Sahadewa … […]) (van Buitenan 1975:164).

5. Penutup

Tokoh Kunti yang ditampilkan di dalam pembicaraan di atas mungkin akan lebih menarik bila dibandingkan dengan tokoh Kunti dalam cerita wayang. Dengan demikian akan tampak bagaimana transformasinya dari cerita di dalam Mahabharata- Jawa Kuna dan wayang di Jawa. Tokoh wanita (juga pria) yang lain dalam epos *Mahabharata* misalnya Sikhandi, Dropadi juga tampaknya sangat menarik untuk dikaji.

Suatu penelitian dari epos *Mahabharata* berdasar teks Jawa baru, tidak ada salahnya untuk dirunut dari Jawa Kunanya, atau bahkan ke versi Sansekertanya (bila di dalam 2 versi yang disebut terakhir ini ada padanannya) . Barangkali di sana bisa dijumpai informasi yang melatar belakanginya- dalam penelitian ini misalnya kasus kijang yang dibunuh Pandu. Atau misalnya tentang rambut Dropadi yang terurai. Rambut Dropadi yang terurai versi pedalangan berbeda alasannya dengan yang ada di dalam versi Sansekerta. Hal ini mengakibatkan tafsir yang berbeda pula.

DAFTAR PUSTAKA

Eliade, Mircea (ed) . 1967. *The Encyclopedia of Religion. Vol 9*. New York: Macmillan Publishing Company.

----------. 1987. *The Encyclopedia of Religion. Vol 15.* New York: Macmillan Publishing Company.

Ganguli, Kisari Mohan. 1990. *The Mahabharata of Krishna Dwaipayana Vyasa. Translated into English Prose from The Original Sanskrit Text. Vol I. Adi Parva*. Delhi: Munshiram Manoharlal.

Hiltebeitel, Alf. 1981. "Draupadi's Hair ". *Purusartha* no. 5 Paris: Centre d'Etudes de l'Inde et de l'Asie du Sud.

Juynboll. H. H. 1906. *Adiparwa. Oudjavaansch prozageschrijf*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.

Kartika Setyawati. 1982. " Krsna Duta: Tinjauan Hubungan Kakawin Bharatayuddha dengan Udyogaparwa dan Mahabharata". Thesis Sarjana. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.

----------. 1998/1999. " Sanjaya dan Kadiwyacaksusan" dalam *Tanda Bakti: Kumpulan karangan Bahasa, Sastra dan Budaya Nusantara.* Marsono (ed). Yogyakarta: Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra UGM.

Sax, William. S. 2002. Dancing the Self. Personhood Performance in the **Paṇḍav Līlā** of Garhwal. Oxford univesity Press.

Smith, Mary Carroll. 1985. " Epik Pathenogenesis" . Dalam Journal of South Asian Literature. Vol XX. no.1.

Sorensen. S. 1963. An Index to the Names in the Mahabharata and Concordance to the Bombay and Calcuta editions and P. C. Roy's Translation. Delhi: Motilal Banarsidas.

Van Buitenen, J. A. B. 1973. The Mahabharata. Translated. Book 1. The Book of the Beginning. Chicago and London. The University of Chicago Press.

----------. 1975. The Mahabharata. Translated. Book 2. The Book of the Assembly Hall. Book 3 The Book of the Forest. Chicago and London. The University of Chicago Press

----------. 1978. *The Mahabharata.Translated. Book 4. The Book of Virata. Book 5. The Book of the Effort*. Chicago and London: The University of Chicago Press.

Yosephin Apriastuti Rahayu. 2002. " Udyogaparwa: Tinjauan atas Peran Duta". Thesis S-2. Yogyakarta: Program Pascasarjana UGM.

Zoetmulder, P. J. 1993. *Udyogaparwa. Teks Jawa Kuna*. Yogyakarta: Perwakilan KITLV di Indonesia dan Duta Wacana University Press.